

**ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA NASKAH DRAMA ARIFIN C. NOER
YANG BERJUDUL "A-A, I-I, U-U"**

Dhiiya Nafiisa Muflihani¹, Any Budiarti², Marlia³

¹FKIP UNPAS BANDUNG

²PBSI FKIP Universitas Pasundan

¹dhiiyanafiisam@gmail.com, ²Anybudi1968@gmail.com, ³Marlia@unpas.ac.id

ABSTRACT

Language plays an important role in social communication between speakers and listeners. Through language, opinions, thoughts, and ideas can be easily expressed and understood by others. In communicative interactions, speech acts play a crucial role as they involve actions within the communication. However, speakers and listeners often face difficulties in understanding the context of a conversation. One important aspect of speech acts is the illocutionary meaning contained within them. Speech acts can occur in various everyday life situations, both in oral and written forms. A script of a drama is an example of a written form of speech acts, where utterances serve as the main foundation of a conversation. This research employs a descriptive qualitative research method to examine illocutionary speech acts in the context of written language, focusing on the use of language in Arifin C. Noer's drama script titled "A-A, I-I, U-U." The analysis results indicate the presence of 187 utterances containing illocutionary speech acts, with the dominance of assertive illocutionary acts comprising 90 data (48.13%), followed by directive acts (39.03%), expressive acts (8.56%), and commissive acts (4.28%). No declarative illocutionary acts were found in the script.

Keywords: Language, illocutionary speech acts, drama script

ABSTRAK

Bahasa memiliki peranan penting dalam komunikasi sosial antara pembicara dan pendengar. Dengan menggunakan bahasa, pendapat, pemikiran, dan ide dapat dengan mudah diungkapkan dan dipahami oleh orang lain. Dalam interaksi komunikasi, tindak tutur memainkan peranan yang krusial karena melibatkan tindakan dalam komunikasi tersebut. Namun, seringkali pembicara dan pendengar mengalami kesulitan dalam memahami konteks percakapan. Salah satu aspek penting dari tindak tutur adalah makna ilokusi yang terkandung di dalamnya. Tindak tutur bisa terjadi dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan. Contoh tulisan yang mengandung tindak tutur adalah naskah drama, di mana tuturan menjadi elemen utama dalam pembicaraan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mempelajari tindak tutur ilokusi dalam konteks tulisan, dengan fokus pada penggunaan bahasa dalam naskah drama Arifin C. Noer yang berjudul "A-A, I-I, U-U" Hasil analisis menunjukkan terdapat 187 tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi, dengan tindak tutur ilokusi asertif menjadi yang paling dominan dengan 90 data (48,13%), diikuti oleh ilokusi direktif (39,03%), ilokusi ekspresif (8,56%), dan ilokusi komisif (4,28%). Tidak ditemukan tindak tutur ilokusi deklaratif dalam naskah tersebut.

Kata Kunci: bahasa, tindak tutur ilokusi, naskah drama

A. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran yang penting dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur, karena bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi yang esensial. Melalui bahasa, kita dapat mengungkapkan pendapat, pemikiran, dan ide-ide tentang suatu hal dengan cara yang dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain. Interaksi sosial tak dapat terwujud tanpa kehadiran bahasa, sebab segala aktivitas sosial memerlukan peran bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar apabila individu memiliki kemampuan dan kecakapan dalam memanfaatkan bahasa dengan baik. Dengan demikian, seseorang perlu memiliki kemahiran bahasa yang kompeten agar dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien. Menurut Keraf (2004, hlm. 2) "Makna sebuah kata tergantung dari konvensi (kesepakatan masyarakat bahasa yang bersangkutan. Tanpa bahasa, komunikasi tidak akan berjalan dengan baik. Sebagai alat komunikasi bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud pikiran dan perasaan kepada orang lain". Dalam hal ini, bahasa memiliki peran yang sangat penting karena hanya manusia

yang memiliki bahasa sebagai alat komunikasi yang memfasilitasi pemahaman maksud dari ujaran yang disampaikan oleh penutur. Dalam memahami maksud yang disampaikan oleh penutur, penting bagi lawan tutur untuk memerhatikan konteks tuturannya. Apabila konteks tuturan berbeda, maka maksud yang ingin disampaikan oleh penutur juga akan berbeda. Rahardi (2004, hlm. 51) mengemukakan bahwa

Konteks tuturan telah diartikan bermacam-macam oleh para linguist. Konteks dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan baik secara fisik maupun nonfisik. Konteks dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur itu dalam proses bertutur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konteks tuturan memiliki peran yang signifikan dalam komunikasi, karena konteks dianggap sebagai pengetahuan latar belakang yang mendukung interpretasi mitra tutur terhadap maksud yang dimaksudkan oleh penutur.

Tindak tutur ilokusi adalah salah satu jenis tindak tutur yang melibatkan maksud, fungsi, atau kekuatan tuturan. Menurut Rustono (1999, hlm. 37) mengungkapkan "Tindak tutur

ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan maksud tindak ilokusi adalah untuk apa ujaran itu dilakukan dan sudah bukan lagi dalam tataran apa makna tuturan itu". Dengan demikian, tindak tutur ilokusi memiliki peran dalam menyampaikan atau memberikan informasi yang digunakan untuk melakukan tindakan yang relevan antara penutur dan mitra tutur. Tindak tutur ilokusi juga bergantung pada konteks dimana komunikasi tersebut terjadi. Oleh karena itu, dalam menganalisis tindak tutur ilokusi, penting untuk menentukan konteks ujaran dalam situasi komunikasi.

Tindak tutur dapat terjadi dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam bentuk lisan, tindak tutur dapat dilakukan diberbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari, namun juga terdapat kemungkinan adanya tindak tutur dalam bentuk tulisan. Salah satu contoh bahasa tindak tutur dalam bentuk tulisan adalah naskah drama. Sebuah percakapan dalam naskah drama akan memproduksi sebuah tuturan lewat mulut manusia, hal ini dapat dinyatakan bahwa tuturan merupakan landasan utama dalam sebuah pembicaraan. Menurut Rahmanto (1988, hlm. 90) "Bahasa dalam drama merupakan unsur utama dalam kajian pementasan drama, pada naskah drama terdapat dialog

antar tokoh yang menjadi faktor pendukung pada jalannya sebuah cerita. Bahasa dalam drama menggambarkan situasi sampai keadaan sosial dalam cerita drama". Dalam pengkajian naskah drama, bahasa memiliki peranan yang sangat penting, baik dalam pementasan maupun analisis naskah drama. Hal ini disebabkan oleh dialog antar tokoh yang menjadi faktor utama dalam menggambarkan isi naskah. Meskipun hanya berupa kalimat tulisan bisu, pada hakikatnya kalimat dalam naskah drama tersebut merupakan rekaan dan visualisasi kalimat ujaran yang menyarankan pada intonansi tertentu yang sesuai dengan konteks penggunaannya.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap dan memperdalam pemahaman tentang fakta atau realitas yang terkandung dalam data penelitian. Menurut Sugiyono (2020, hlm. 18),

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya

adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Maksudnya penelitian kualitatif harus didasarkan pada filosofi pospositivisme, yang memberikan landasan untuk menginvestigasi konsisi alamiah dan menghasilkan penelitian yang lebih fokus pada pemahaman makna. Senada dengan pernyataan tersebut Moleong (2020, hlm 6) mengatakan bahwa,

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, dengan mempertimbangkan konteks alamiah yang spesifik.

Teknik analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Menurut Sugiyono (2020, hlm. 206) Analisis data adalah kegiatan setelah seluruh data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data merupakan proses pengelompokan data berdasarkan variabel yang disusun secara sistematis.

Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Peneliti membandingkan tuturan satu dengan tuturan lainnya yang kemudian dikelompokkan dengan jenis tindak tutur ilokusi. Penganalisisan data dilakukan berdasarkan tindak tutur yang muncul dalam percakapan antar tokoh dalam naskah drama yang berjudul “A-A, I-I, U-U” karya Arifin C. Noer.

1. Proses analisis data

Analisis data adalah langkah penting dalam penelitian yang melibatkan pengorganisasian dan eksplorasi data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, digunakan model Miles dan Huberman sebagai panduan dalam mengolah data yang diperoleh. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020, hlm. 133) 'analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh'. Terdapat lima tahap dalam proses analisis data sebagai berikut.

- a. Mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi yang terdapat pada naskah drama yang berjudul "A-A, I-I, U-U" karya Arifin C. Noer.

Tahap pertama dalam proses analisis data yaitu mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi yang ada dalam naskah drama, peneliti mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi dengan melihat tuturan-tuturan yang ada dalam dialog antar tokoh berdasarkan kerangka teori Searle (1979).

- b. Menganalisis kemunculan tindak tutur ilokusi yang terdapat pada

naskah drama yang berjudul "A-A, I-I, U-U" karya Arifin C. Noer.

Tahap kedua dalam proses analisis data, yaitu menganalisis kemunculan tindak tutur ilokusi. Setelah mengklasifikasikan, penulis menganalisis kemunculan tindak tutur ilokusi dengan menentukan berbagai jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan kerangka teori Searle (1979).

- c. Menganalisis maksud dari setiap ilokusi yang muncul pada naskah drama yang berjudul "A-A, I-I, U-U" karya Arifin C. Noer.

Tahap ketiga dalam proses analisis data, yaitu menganalisis maksud dari setiap ilokusi yang muncul. Setelah menganalisis kemunculan tindak tutur, peneliti menganalisis maksud tuturan dengan cara melihat data tersebut untuk memudahkan analisis berdasarkan kerangka teori Searle (1979).

- d. Menginterpretasikan temuan dan analisis.

Tahap keempat dalam proses analisis data, yaitu menginterpretasikan temuan dan analisis berdasarkan data yang telah dikaji.

- e. Menyimpulkan hasil temuan dan analisis.

Tahap kelima dalam proses analisis data, yaitu menyimpulkan hasil temuan dan analisis. Simpulan dilakukan berdasarkan pertanyaan penelitian yang terdapat pada bagian rumusan masalah.

2. Uji keabsahan data

Keabsahan data adalah proses penentuan kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian karena hasil penelitian memiliki makna yang signifikan jika tidak diakui atau dipercaya.

a. Kredibilitas dan Triangulasi

Uji kredibilitas merupakan faktor pendukung dalam pendefinisian data untuk dapat diperiksa kebenarannya. Menurut Sugiyono (2020, hlm. 189) "triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu". Dengan demikian, penting untuk melakukan triangulasi secara efektif dalam proses pengumpulan data guna memperoleh data yang dianggap valid. Dalam penelitian ini uji kredibilitas yang dilakukan yaitu triangulasi dengan

melakukan pemeriksaan ulang terhadap analisis yang telah diperoleh kepada dosen pembimbing sehingga dapat memastikan bahwa data tersebut valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Dependabilitas (Kebergantungan)

Pengujian *dependabilitas* ialah proses pemeriksaan dalam penelitian. Sugiyono (2020, hlm. 194) mengatakan bahwa, "Uji *dependabilitas* proses audit terhadap keseluruhan proses penelitian." Artinya dalam melakukan *dependabilitas* seorang peneliti harus mampu menyediakan data yang dapat dipercaya agar proses penelitian bisa berjalan efektif. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependabilitas* dilakukan dengan memeriksa keseluruhan proses penelitian. Dengan mengikuti standar reliabilitas, hasil penelitian dianggap valid. Ketika peneliti mampu menyajikan data yang sesuai dengan situasi di lapangan. Uji *dependabilitas* yang dilakukan dalam penelitian ini melakukan proses bimbingan skripsi bersama dosen pembimbing melalui tahap

yang sudah ditentukan dalam penelitian kualitatif.

c. Confirmabilitas (Kepastian)

Pengujian *Confirmabilitas* mengacu pada Pengujian *dependabilitas* yaitu suatu proses pengujian dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2020, hlm. 195) "Pengujian *confirmabilitas* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang." Dengan demikian sehingga dalam uji *confirmabilitas* ini, cara pengujiannya mirip dengan uji *dependabilitas*, maka *dependabilitas* dan *confirmabilitas* berhubungan satu dan lainya dalam penelitian. Karena peneliti tidak melakukan uji coba ke sekolah, maka uji *confirmabilitas* dalam penelitian ini dilakukan dengan menguji keabsahan hasil penelitian yaitu tindak tutur ilokusi yang terdapat pada naskah rama yang berjudul "A-A, I-I, U-U" karya Arifin C. Noer

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tindak tutur ilokusi yang terdapat pada naskah drama Arifin C. Noer yang berjudul "A-A, I-I, U-U" adalah sebanyak 187 tuturan. Tindak tutur ilokusi tersebut terdiri atas tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 90 (48,13%) data. Ilokusi direktif sebanyak 73 (39,03%) data, ilokusi ekspresif sebanyak 16 (8,56%) data, ilokusi komisif sebanyak 8 (4,28%) data dan tindak tutur ilokusi deklaratif sebanyak 0 (0%) data. Hal ini menunjukkan bahwa realisasi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam naskah drama Arifin C. Noer yang berjudul "A-A, I-I, U-U" didominasi oleh tindak tutur ilokusi asertif. Tindak tutur ilokusi asertif tersebut terjadi karena tuturan dalam dialog antar tokoh mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Hal ini mengindikasikan bahwa naskah drama yang ditulis lebih cenderung mendeskripsikan suatu fakta-fakta yang dapat dijadikan suatu pernyataan oleh para tokoh ketika melakukan sebuah pementasan dalam drama.

Selanjutnya tindak tutur ilokusi direktif menjadi data terbanyak kedua dalam naskah drama tersebut. Tindak tutur ilokusi direktif melibatkan penutur

yang memberikan intruksi, perintah atau permintaan kepada lawan tutur untuk melakukan tindakan tertentu yang diungkapkan dalam tuturan tersebut.

Selain itu juga, dialog antar tokoh dalam naskah drama Arifin C. Noer yang berjudul *"A-A, I-I, U-U"* memuat tindak tutur ilokusi komisif. Dengan demikian, tindak tutur ilokusi komisif dalam dialog antar tokoh tersebut melibatkan percakapan yang berhubungan dengan komitmen atau janji yang mengikat para tokoh terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ilokusi dalam naskah drama tersebut juga mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif, hanya saja tindak tutur ilokusi ekspresif dalam naskah drama tersebut menjadi data terkecil yang ditemukan. Tindak tutur ilokusi ekspresif dalam naskah drama tersebut digunakan oleh para tokoh untuk mengungkapkan dan menyampaikan perasaan serta sikap psikologis mereka. Melalui tuturan ini, para tokoh mengkomunikasikan pernyataan mengenai keadaan yang mereka duga atau merasa akan terjadi.

Selanjutnya tindak tutur ilokusi deklaratif dalam naskah drama Arifin

C.Noer yang berjudul *"A-A, I-I, U-U"* tidak ditemukan, dikarenakan tindak tutur ilokusi deklaratif merupakan tindak tutur yang dapat berdampak pada situasi atau keadaan kelembagaan atau institusi sedangkan dalam naskah drama tersebut tidak adanya percakapan antar tokoh yang dapat mengubah status atau keadaan para tokoh dalam cerita. Dengan demikian, hasil temuan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam naskah drama Arifin C. Noer yang Berjudul *"A-A, I-I, U-U"* hanya terdapat empat jenis tindak tutur ilokusi yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif.

Hasil analisis selanjutnya adalah temuan maksud tindak tutur ilokusi yang timbul pada dialog antar tokoh pada naskah drama Arifin C. Noer yang berjudul *"A-A, I-I, U-U"*. Maksud tuturan yang terdapat dalam dialog sebuah naskah drama tersebut bertujuan agar lawan tutur mengetahui konteks tuturan yang disampaikan oleh penutur sehingga proses percakapan dalam sebuah pementasan drama dapat berjalan dengan baik. Peneliti telah menemukan sebanyak 187 tuturan yang mengandung maksud tuturan yang berbeda, hasil temuan tindak tutur ilokusi dalam naskah drama

tersebut memuat tindak tutur asertif dengan maksud tuturan menyatakan, menegaskan, memberitahu dan menduga. Berdasarkan keempat fungsi tuturan tersebut, maksud tuturan "*menyatakan*" menjadi temuan yang paling banyak di temukan sebanyak 66 (35,29%) data. Selanjutnya disusul oleh maksud tuturan "*memberitahu*" sebanyak 12 (6,42%) data, "*menegaskan*" sebanyak 11 (5,89%) data, dan "*menduga*" sebanyak 1 (0,53%) data. Hal ini menunjukkan bahwa maksud tuturan menyatakan menjadi hal yang paling penting dalam sebuah percakapan karena dalam sebuah percakapan perlu adanya pengungkapan yang berfungsi memberitahu lawan tutur (tokoh) mengenai sesuatu yang terikat pada kebenaran proposisi yang dikatakan.

Temuan selanjutnya adalah tindak tutur ilokusi direktif dengan maksud tuturan "*memerintah*" sebanyak 54 (28,88%) data, "*menyarankan*" sebanyak 10 (5,35%) data, "*melarang*" sebanyak 6 (3,21%) data, "*memohon*" sebanyak 2 (1,07%) data, dan "*menasehati*" sebanyak 1 (0,53%) data. Dengan demikian, sangat terlihat jelas bahwa maksud tuturan dalam tindak tutur ilokusi direktif

didominasi oleh maksud tuturan "*memerintah*". Hal ini menunjukkan beberapa dialog antar tokoh pada naskah drama tersebut menimbulkan efek berupa tindakan yang harus dilakukan oleh lawan tutur ketika melakukan sebuah percakapan yang nantinya akan dipentaskan dalam sebuah pementasan drama.

Selain tindak tutur ilokusi direktif dengan maksud tuturan memerintah, menyarankan, melarang, memohon dan menasihati, peneliti juga menemukan tindak tutur ilokusi komisif sebanyak 8 data (4,28%) tuturan dengan maksud tuturan "*menjanjikan*" sebanyak 3 data (1,60%), "*mengancam*" sebanyak 4 data (2,14%), dan "*memanjatkan doa*" sebanyak 1 data (0,53%). Ketiga maksud tuturan tersebut menjadi pelengkap dalam dialog antar tokoh pada naskah drama, karena maksud tuturan menjanjikan, mengancam, dan memanjatkan doa berpengaruh untuk penutur melakukan tindakan dalam jangka panjang dan dalam naskah drama tersebut hanya memiliki 8 data yang mengandung suatu tindakan di masa yang akan datang.

Selanjutnya temuan terakhir yang ditemukan oleh peneliti adalah tindak tutur ilokusi ekspresif sebanyak 16

tuturan (8,56%) dengan maksud tuturan "*memuji*" sebanyak 3 (1,60%) data, "*mengkritik*" sebanyak 1 data (0,53%), "*meminta maaf*" sebanyak 1 (0,53%) data, "*mengucapkan terima kasih*" sebanyak 1 (0,53%) data, terkejut sebanyak 1 (0,53%) data, "*kekhawatiran*" sebanyak 1 (0,53%) data, "*kesenangan*" sebanyak 1 (0,53%) data, "*kesukaan*" sebanyak 1 data (0,53%), "*kebencian*" sebanyak 3 (1,60%) data, "*kebanggaan*" sebanyak 2 (1,07%) data, dan "*kegembiraan*" sebanyak 1 (0,53%) data. Hal ini menunjukkan bahwa naskah drama Arifin C. Noer yang berjudul "*A-A, I-I, U-U*" bersifat mengekspresikan perasaan dan sikap para tokoh terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi yang ditemukan oleh peneliti dalam naskah drama tersebut didominasi oleh tindak tutur ilokusi asertif dengan maksud tuturan "*menyatakan*". Proporsi tindak tutur ilokusi aseetif mencapai 35,29% dari keseluruhan data maksud tindak tutur ilokusi yang ditemukan sedangkan tindak tutur ilokusi deklaratif dalam naskah drama Arifin C. Noer yang berjudul "*A-A, I-I, U-U*" tidak

ditemukan. Dengan demikian tindak tutur ilokusi dalam naskah drama banyak mengandung maksud tuturan untuk mengungkapkan suatu kebenaran proposisi yang dikatakan oleh para tokoh dalam melakukan sebuah percakapan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tindak tutur ilokusi pada naskah drama Arifin C. Noer yang berjudul "*A-A, I-I, U-U*" pada bab IV di atas, peneliti akan memberikan simpulan mengenai hasil temuan analisis yang telah dibuat sebelumnya. Adapun simpulan hasil analisis tindak tutur ilokusi pada naskah drama sebagai berikut.

1. Realisasi tindak tutur ilokusi pada naskah drama C. Noer yang berjudul "*A-A, I-I, U-U*" didominasi oleh tindak tutur ilokusi asertif dengan maksud tuturan "*menyatakan*". Hal ini menunjukkan bahwa penutur dalam naskah drama tersebut cenderung mengungkapkan pernyataan yang berhubungan dengan kebenaran. Selain itu, tindak tutur ilokusi deklaratif tidak ditemukan dalam naskah drama tersebut.

2. Hasil analisis tindak tutur ilokusi pada naskah drama Arifin C. Noer yang berjudul “A-A, I-I, U-U” dapat direalisasikan pada media pembelajaran teks drama SMA kelas XI dengan menggunakan media digital untuk memudahkan peserta didik dalam memahami teks drama.

Rustono. (1999). *Pokok-poko pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

Sugiyono, (2020). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan (r&d)*. Bandung: Alfabeta.

Moleong, L. J. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rosda.

Berdasarkan simpulan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam naskah drama Arifin C. Noer yang berjudul “A-A, I-I, U-U” mencakup tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif, yang tentunya dapat dijadikan contoh dalam pembuatan naskah drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.